

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA PIDATO
PRESIDEN DI KTT KE-42 ASEAN**

SYAFRI BIN SAKKA, NURHADI, ESTI SWASTIKA SARI

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta

Email: syafri0144fbs.2022@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan dalam teks yang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang memiliki tujuan untuk mengungkap kepentingan dari pihak tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis wacana krisis oleh Teun A. Van Dijk. Analisis wacana kritis model Van Dijk terbagi atas tiga dimensi yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Hasil dari penelitian menunjukkan Dimensi teks pada analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terbagi atas Struktur makro, super struktur, dan struktur micro. Setiap struktur wacana terdapat beberapa elemen yang ditemukan pada wacana pidato presiden di KTT ke 42 ASEAN. Struktur makro ditemukan elemen topik/tema yang terdapat pada pidato presiden. Super struktur ditemukan elemen skema berupa rangkaian pendapat yang disusun dan dirangkai, seperti pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur micro terbagi atas semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Elemen semantik terdapat unsur latar dan detil, sintaksis terdapat unsur bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Elemen stilistik terdapat unsur leksikon atau pemilihan kata, sedangkan elemen retorik hanya ditemukan unsur ekspresi. Kognisi sosial dipengaruhi oleh tiga elemen yaitu pengetahuan, opini dan sikap, dan yang terakhir adalah ideologi. Dimensi konteks sosial ditemukan pengaruh wacana pidato presiden di KTT ke 42 ASEAN yang dikuatkan oleh kutipan berita dari surat kabar dan media lainnya.

Kata kunci: KTT ke 42 ASEAN, pidato, Van Dijk

ABSTRACT

This study aims to provide an explanation in a text that is studied by a person or group with the aim of disclosing the interests of certain parties. The method used in this study is a qualitative descriptive method with analysis of crisis discourse by Teun A. Van Dijk. The Van Dijk model of critical discourse analysis is divided into three dimensions, namely the text dimension, the social cognition dimension, and the social context dimension. The results of the research show that the dimensions of the text in the critical discourse analysis model of Teun A. Van Dijk are divided into macro structures, super structures and micro structures. In each discourse structure, there are several elements found in the discourse of the president's speech at the 42nd ASEAN Summit. The macro structure is found in the topic/theme elements contained in the president's speech. In the super structure, schema elements are found in the form of a series of opinions that are arranged and arranged, such as introduction, content, and closing. Micro structure is divided into semantics, syntax, stylistics, and rhetoric. Semantic elements include background and detail elements, while syntax includes sentence forms, coherence, and pronouns. Stylistic elements are found in lexicon or word selection, while rhetorical elements are only found in expression elements. Social cognition is influenced by three elements, namely knowledge, opinion and attitude, and the last is ideology. The social context dimension was found to influence the discourse of the president's speech at the 42nd ASEAN Summit which was reinforced by news quotes from newspapers and other media.

Keywords: 42nd ASEAN Summit, speech, Van Dijk

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo secara resmi membuka perhelatan puncak Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-42 ASEAN yang digelar di Ballroom Komodo, Meruorah Convention Center, Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Rabu, 10 Mei 2023. Upacara pembukaan dibuka dengan himne “The ASEAN Way”. Dalam sambutannya, Presiden Jokowi menjelaskan situasi yang dihadapi dunia saat ini, mulai dari ekonomi global yang belum sepenuhnya pulih, rivalitas yang makin tajam, serta dinamika dunia yang makin tidak terprediksi. Di tengah situasi tersebut, Presiden meyakini jika ASEAN mampu menjadi motor perdamaian dan pertumbuhan.

Wacana dalam pidato yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia pada puncak Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-42 ASEAN dikaji menggunakan teknik analisis wacana kritis moden Teun A. Van Dijk. Analisis wacana kritis merupakan sebuah proses untuk memberi penjelasan dalam teks yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang cenderung memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan kata lain, dalam suatu konteks tertentu digunakan untuk mengungkap kepentingan dari pihak tertentu. Analisis wacana kritis bukan semata-mata hanya mengkaji wacana dari unsur internal dan eksternalnya saja, melainkan dapat digunakan untuk memahami bentuk-bentuk ideologi dan kepentingan hubungan kekuasaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Analisis wacana pada penelitian ini menggunakan model Teun Adrianus van Dijk. Model ini mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didaya gunakan dan dipakai secara praktis. Selain itu model ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Struktur pada analisis wacana yang dikemukakan oleh van Dijk mempunyai tiga dimensi anatara lain dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Model analisis ini memiliki konsep menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Adapun dimensi teks, yang menjadi fokus pada dimensi adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Sementara pada kognisi sosial digunakan untuk mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan pada dimensi ketiga yaitu konteks sosial memiliki peran untuk mempelajari bangun wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap masalah tertentu.

Fungsi bahasa dalam analisis wacana tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi dan alat interaksi semata, namun memiliki peran yang vital dan krusial sebagai pembawa kepentingan penuturnya. Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, bahasa merupakan kunci utama sebagai alat untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi. Hanum (2004:55) menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan memiliki peran yang besar dalam komunikasi. Di sini peran utama bahasa terlihat karena bahasa dapat menghubungkan antara manusia satu dengan manusia lain. Bahasa melalui struktur logis dapat memberikan gambaran realitas dan makna. Bahasa memiliki fungsi metafungsional, yang terdiri dari fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Tiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Pertama, fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkap realitas fisik yang juga berkaitan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Kedua, fungsi interpersonal bahasa digunakan untuk menunjukkan realitas sosial dan berkaitan dengan interaksi antara penutur atau dan mitra tutur. Ketiga, fungsi tekstual bahasa sendiri juga dipakai untuk menyingkap realitas semiotis atau realitas simbol dan berkaitan dengan penciptaan teks dalam konteks

Analisis wacana adalah sebuah kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu untuk

memberikan makna kepada partisipan yang terlibat. Data yang digunakan dalam analisis wacana yaitu dengan cara berfokus kepada pengkontruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan, dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.

Analisis wacana kritis merupakan metodologi dalam paradigma kritis, yang melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2001: 48). Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam teorinya, Fairclough menteoretisasikan konsep wacana yang berupaya menggabungkan beberapa tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Selain itu, Fairclough menawarkan model diskursus yang memuat tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. (a) Dimensi teks (*mikrostruktural*) dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. (b) *Discourse practice (mesostruktural)* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. (3) *Sociocultural practice (makrostruktural)* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (Eriyanto, 2003: 288). Ketiga dimensi tersebut kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap analisis yang berbeda, yaitu (1) *deskripsi* digunakan untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi, (2) *interpretasi* digunakan untuk menganalisis interpretasi teks, meliputi produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, dan (3) *eksplanasi* digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural yang mencakup level situasional, institusional, dan sosial (Fairclough, 1995:58).

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Sedangkan pengertian analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu prodesur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkansampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Maulidiah dkk (dalam jurnal Khairun Nisa: 2018) analisis kesalahan berbahasa sebaiknya memperhatikan menganalisis wacana yang ada secara keseluruhan sehingga tidak terjadi tumpang tindih makna. Untuk dapat memahami wacana berita yang disajikan media secara komprehensif, diperlukan analisis wacana kritis untuk memahami praktik tekstual dalam suatu wacana. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa lisan maupun tulis sebagai bentuk dari praktik social (Fairclough dan Wodak, dalam jurnal Nur Indah: 2017).

Sebuah Wacana akan dilihat sebagai suatu teks yang merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembacaan dan penafsiran yang beragam. Teks diterima dan dipahami oleh pembacanya dan lingkungan budaya dimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Jadi, teks bersifat intertekstual dan sekaligus subjektif atau dengan kata lain, teks bersifat intersubjektif. Artinya teks tergantung pada bagaimana penafsiran-penafsiran yang diajukan orang lain dalam kode-kode dan konvensi-konvensi suatu komunitas, dan dengan demikian disahkan atau ditolak (Cavallaro, 2004, hlm. 109-111, dalam jurnal Diana Silaswati: 2019).

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis (AWK) sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. AWK memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks. Hal itu berarti bahwa bahasa itu dipergunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya, memiliki wawasan dan

berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik, juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dari wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain.

Menurut Van Dijk (1996) Analisis Wacana Kritis yang terfokuskan pada kekuatan dan ketidak setaraan yang dibuat dalam fenomena sosial. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis sebuah wacana terhadap ilmu lain yang ada pada ranah ras, politik, budaya, gender, hegemoni, dan kelas sosial. Ranah penelitian ini terpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: kekuasaan, tindakan, historis, konteks, dan ideologi. Menurut pandangan Van Dijk, ia menggambarkan bahwa wacana mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hal utama dari analisis van Dijk adalah gabungan dari ketiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis. Ketiga dimensi ini adalah bagian yang integral dan dilakukan secara bersamaan dalam analisis wacana kritis oleh Van Dijk (Eriyanto, 2001, hal. 225).

Pada dimensi teks, yang dianalisis adalah bagaimana struktur dan strategi pada teks wacana yang dipakai untuk menekankan tema tertentu, pendalaman tentang bagaimana proses dibentuknya sebuah teks berita yang melibatkan kognisi individu penulis. Sementara itu pada aspek konteks sosial mempelajari tentang bangun wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah.

Pengertian Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, (KBBI, 1990: 681). Pidato merupakan salah satu keterampilan berbicara yang akan dikomunikasikan kepada banyak orang dengan tujuan tertentu. Pidato juga merupakan penyampaian gagasan yang dilakukan secara lisan. Oleh sebab itu pidato yang disampaikan ini harus dapat memuat pokok permasalahan yang ada dalam isi pidato, tujuan, dan juga dapat dianalisis oleh pendengarnya. Menurut Saksomo (2009:53), pidato merupakan kegiatan penampilan dari seseorang di hadapan pendengar dalam menyampaikan isi hati dan pikiran yang dirangkai dengan kata-kata dengan harapan para pendengar dapat mengerti apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Dari beberapa pendapat secara garis besar dapat dikatakan bahwa tujuan berpidato adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai suatu topik kepada banyak orang, mempengaruhi pendengar atas suatu pendapat, memberikan informasi, serta menghibur pendengar. Tujuan berpidato harus disesuaikan dengan jenis pidato.

Jenis-jenis pidato dapat dibedakan menjadi empat, yaitu impromptu, manuskrip, memoriter, dan ekstempore (Rahmat 2010:17). Penjelasan dari je empat jenis pidato tersebut adalah sebagai berikut:

1. Impromptu, merupakan jenis pidato yang bersifat spontan tanpa naskah
2. Manuskrip, adalah jenis pidato yang disampaikan berdasarkan naskah yang telah disusun
3. Memoriter, adalah jenis pidato bersifat mengingat atau menghafal
4. Ekstemporer, adalah jenis pidato yang di dalamnya hanya mencantumkan garis besar atau inti dari pidato yang akan disampaikan di khalayak ramai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan disajikan secara kualitatif. Penelitian menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Menurut Van Dijk Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis data pada

penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu wawancara dan dokumentasi

Model analisis wacana kritis oleh Van Dijk disebut sebagai kognisi sosial, yang memiliki tujuan menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Van Dijk berpendapat bahwa penelitian atas wacana tidak semata-matadidasarkan pada analisis teks. Van Dijk membuat kerangka analisis wacana, yang terdiri atas tingkatan atau struktur yang saling mendukung, ada 3 tingkatan yaitu, Struktur Makro, merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana bukan hanya mencakup tentang isi, tapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Superstruktur adalah kerangka suatu teks; tentang bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Struktur Mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Temuan data analisis diperoleh dari Pidato Presiden Republik Indonesia di KTT ke 42 ASEAN 2023. Analisis wacana model Van Dijk menganalisis berdasarkan tiga elemen atau dimensi, yaitu dimenti teks, dimensi konteks sosial, dan kognisi sosial. Hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut,

Dimensi Teks

Struktur Makro (Tematik)

Fokus utama pada struktur makro adalah tematik, dengan kata lain gagasan atau tema utama yang ada dalam wacana pidato Presiden. Tema keseluruhannya yang diangkat pada pidato Presiden adalah “*ASEAN Matters: Epicentrum of Growth*”, Tema dalam pidato presiden di KTT ASEAN terdapat pada paragraf terakhir “*ASEAN Matters: Epicentrum of Growth*,” Presiden Republik Indonesia mengajak kepada seluruh anggota ASEAN agar menjadikan ASEAN tetap relevan, mampu menghadapi tantangan ke depan, serta terus mampu menjadi motor stabilitas dan perdamaian Kawasan. Kemudian pilar yang kedua adalah “*Epicentrum of Growth*”, Presiden mengatakan Indonesia akan terus memperkuat kerja sama konkret, menggelar berbagai kerja sama sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh rakyat.

Pesan lain yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam pidatonya mempertanyakan kepada para anggota ASEAN untuk siap bersaing di bidang ekonomi dan bidang lainnya, presiden juga menegaskan kesiapan para anggota ASEAN dalam paragraf ke 2 pidato kepresidenan, “*Apakah ASEAN hanya akan menjadi penonton?, apakah ASEAN hanya akan diam?, serta apakah ASEAN mampu menjadi motor perdamaian dan pertumbuhan?*”

Superstruktur (Skematik)

Super struktur mengamati tentang skematik. Skematik merupakan rangkaian pendapat yang disusun dan dirangkai, seperti pendahuluan, isi, dan penutup. Van Dijk memasukkan skema atau alur yang sistematis dalam sebuah wacana. Secara keseluruhan utuh, naskah pidato Presiden di Labuan Bajo diawali dengan penyampaian situasi ASEAN saat ini yang semakin carut marut, tapi selain itu presiden juga menghimbau kepada para anggota ASEAN untuk salaiung bersatu, Terlihat pada kalimat berikut, “*Dengan persatuan, ASEAN akan mampu menjadi pemain sentral dalam membawa perdamaian dan pertumbuhan. Kita punya aset kuat sebagai epicentrum of growth. Ekonomi yang tumbuh jauh di atas rerata dunia, bonus demografi, dan kestabilan kawasan yang terjaga. Sehingga ke depan ASEAN harus semakin memperkuat integrasi ekonominya, mempererat kerja sama inklusif, termasuk implementasi RCEP, dan memperkokoh arsitektur kesehatan, pangan, energi, dan stabilitas keuangan*”

Pada bagian epilog, Presiden menyampaikan ‘*Mari bekerja keras menjadikan ASEAN Matters: Epicentrum of Growth*. Pesan tersebut disampaikan kepada seluruh anggota KTT ASEAN.

Struktur Mikro (Semantik)

Latar

Unsur latar terletak pada awal pidato tepatnya pada paragraf pertama ‘*Selamat datang di KTT ke-42 ASEAN di Labuan Bajo, Indonesia*’. Presiden menyampaikan pidato kenegaraan dengan menggunakan bahasa Indonesia di KTT ke-42 ASEAN di labuan bajo, Presiden menyampaikan selamat datang kepada seluruh anggota KTT ke-42 ASEAN.

Detil

Unsur detil pada pidato Presiden terletak pada kalimat “*Saya yakin kita semuanya percaya ASEAN bisa, asalkan satu kuncinya: persatuan. Dengan persatuan, ASEAN akan mampu menjadi pemain sentral dalam membawa perdamaian dan pertumbuhan*”. Presiden menyampaikan pesan kepada seluruh Anggota KTT ASEAN untuk saling bekerjasama dan bersatu antara negara seAsia Tenggara, karena dengan itu ASEAN akan mampu menjadi pemain sentra dalam perdamaian dan pertumbuhan ekonomi dunia.

Maksud

Elemen maksud yang terdapat pada pidato Presiden terletak pada kalimat , yaitu “*Sehingga ke depan ASEAN harus semakin memperkuat integrasi ekonominya, mempererat kerja sama inklusif, termasuk implementasi RCEP, dan memperkokoh arsitektur kesehatan, pangan, energi, dan stabilitas keuangan. Mari bekerja keras menjadikan ASEAN Matters: Epicentrum of Growth*”. Presiden menggunakan kata Mari untuk menyampaikan tujuan, harapan, dan ajakan supaya ASEAN bisa menjadi sentral perekonomian dunia.

Struktur Mikro (Semantik)

Bentuk Kalimat

Unsur *bentuk kalimat* dalam teks Pidato Presiden menggunakan pola deduktif karena menunjukkan kondisi ketidak stabilan ekonomi ASEAN pada awal pidatonya disertai kalimat penjelas pada alenia berikutnya. Jenis kalimat pada pidato presiden merupakan kalimat tanya. *Dan yang menjadi pertanyaan, apakah ASEAN hanya akan menjadi penonton, apakah ASEAN hanya akan diam, serta apakah ASEAN mampu menjadi motor perdamaian dan pertumbuhan? Saya yakin kita semuanya percaya ASEAN bisa, asalkan satu kuncinya: persatuan.* Presiden menggunakan kata *saya yakin* merupakan kalimat penjelas agar anggota ASEAN bisa menjadi sentral perekonomian di dunia.

Kata Ganti

Unsur kata ganti pada pidato presiden menggunakan kata ganti orang pertama jamak *kita*. “*Kita punya aset kuat sebagai epicentrum of growth. Ekonomi yang tumbuh jauh di atas rerata dunia, bonus demografi, dan kestabilan kawasan yang terjaga*”. Kata *kita* dalam pidato ini diucapkan berulang-ulang sebagai bentuk penyeteraan. Penyeteraan dikmasudkan sebagai individu maupun kelompok orang.

Struktur Mikro (Retorik)

Ekspresi

Unsur ekspresi terletak pada alenia ke-4. Pada kalimat “*Dengan persatuan, ASEAN akan mampu menjadi pemain sentral dalam membawa perdamaian dan pertumbuhan*”. Presiden menunjukkan semangat untuk memotivasi para Anggota KTT ASEAN untuk bersatu agar ASEAN bisa menjadi pemain sentral dalam membawa perdamaian dan pertumbuhan ekonomi dunia.

Tabel 1. Kerangka Analisis Data Teks Pidato Presiden Struktur Elemen Hasil Analisis Wacana

| Struktur Makro | Topik/Tema | “ASEAN Matters: Epicentrum of Growth” |
|------------------------|-------------------|---|
| Super skema Struktur | | Awal pidato Presiden membahas ekonomi global belum sepenuhnya pulih. Rivalitas semakin tajam. Dinamika dunia semakin tidak terprediksi. Sedangkan secara isi Presiden menyampaikan kepada para Anggota ASEAN supaya saling bekerja sama dalam meningkatkan dan memperkuat integrasi ekonominya, mempererat kerja sama inklusif, termasuk implementasi RCEP, dan memperkokoh arsitektur kesehatan, pangan, energi, dan stabilitas keuangan. Presiden Jokowi menekankan tiga kesimpulan penting, utamanya soal perlindungan pekerja dan korban perdagangan orang, kemanusiaan di Myanmar, hingga penguatan kerja sama ekonomi di kawasan ASEAN. |
| Struktur Mikro Detil | Semantik Latar | Unsur latar terletak pada awal pidato tepatnya pada paragraf pertama ‘ <i>Selamat datang di <u>KTG ke-42 ASEAN di Labuan Bajo, Indonesia</u></i> ’. Presiden menyampaikan pidato ke prisedenan berlokasi di labuan bajo, Desa ini terletak di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berbatasan langsung dengan Nusa Tenggara Barat dan dipisahkan oleh Selat Sape. Labuan Bajo adalah salah satu dari lima Destinasi Super Prioritas yang sedang dikembangkan di Indonesia. |
| Struktur Mikro Kalimat | Sintaksis: Bentuk | Unsur <i>bentuk kalimat</i> dalam teks Pidato presiden menggunakan pola deduktif. Pola paragraf deduktif memiliki ide pokok pada akhir paragraf kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas untuk mendukung ide pokok. Pada teks pidato presiden menunjukkan situasi ASEAN yang tidak stabil. Pada awal pidatonya disertai kalimat penjelas pada alenia berikutnya. Jenis kalimat pada pidato presiden merupakan kalimat seruan dan pertanyaan. |

| | | |
|-------------------------------|----------------------------------|---|
| Struktur Mikro (Pilihan Kata) | Stilistik: Leksikon | Tidak ditemukn unsur <i>leksikon</i> pada pidato Presiden karena penyampaian kalimat yang jelas serta mudah dipahami. |
| Struktur Mikro | Retorasi Grafis Metafor Ekspresi | Unsur <i>ekspresi</i> terletak pada alenia ke4, Presiden menunjukan semangat untuk memotivasi para Anggota ASEAN. ‘‘Dengan persatuan, ASEAN akan mampu menjadi pemain sentral dalam membawa perdamaian dan pertumbuhan’’. |

Dimensi Kognisi Sosial

Kognisi sosial menjadi hal terpenting dalam memahami sebuah teks. Setiap teks memiliki makna yang diberikan oleh penulis. Makna inilah yang dibentuk oleh penulis. Dalam analisis wacana kritis menurut Van Dijk pada level kognisi sosial mempelajari bagaimana proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Kognisi sosial menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi peristiwa digambarkan. Setiap teks yang ditulis oleh seorang pemakai bahasa pada dasarnya merupakan hasil dari pengetahuan, prasangka, atau pengalamannya atas sebuah peristiwa.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menyampaikan pidato pada pertemuan KTT ke 42 ASEAN di Labuan Bajo. Dalam proses menulis teks tersebut tentunya, Presiden memiliki nilai, pengaruh, dan ideologi dari kehidupannya yang berpengaruh terhadap teks tersebut. Pada dimensi kognisi sosial, data dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu pengetahuan, opini dan sikap, serta ideologi yang dikaitkan dengan wacana yang berkembang atau latar sosial tempat pidato itu disampaikan

Pengetahuan

Pada elemen pengetahuan ini membahas tentang kepercayaan faktual. Penulis menyatakan sebuah proposisi berdasarkan pengetahuannya yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pengetahuan ini selanjutnya disebarkan kembali dalam pidato yang disampaikan. Pembahasan pada bagian ini berusaha mengamati pengetahuan yang disebarkan oleh pemakai bahasa kepada pembaca. Dalam proses produksi teks, penulis akan menampilkan sejumlah pengetahuan pribadinya, kelompoknya, atau masyarakat secara umum. Informasi-informasi ini ditampilkan untuk memperkuat argumen penulis dalam menilai suatu persoalan. Penulis menampilkan sejumlah pengetahuan pribadinya, kelompoknya, dan masyarakat secara umum. Informasi-informasi ini ditampilkan untuk memperkuat argumen penulis dalam menilai suatu persoalan.

Opini dan Sikap

Elemen opini dan sikap membahas tentang kepercayaan evaluatif penulis terhadap sesuatu. Pada pidato yang disampaikan, pemakai bahasa akan menyampaikan pendapat dan sikap yang diambil terhadap suatu permasalahan. Penulis menyebarkan kepercayaan ini untuk memengaruhi pembaca agar mengikuti pandangannya. Pengamatan pada elemen ini (Dijk, 1982: 49) dilakukan dari segi struktur semantik lokal dan struktur permukaan stilistik. Opini terlihat pada pilihan leksikal, formasi skemata, pembentukan koherensi lokal, dan asal struktur

makro semantik. Proposisi-proposisi tersebut pada dasarnya merupakan pendapat subjektif penulis.

Ideologi

Pada elemen ideologi ini membahas tentang dasar dari representasi sosial yang disebarkan oleh si pemakai bahasa. Dalam politik, ideologi memainkan peran untuk mendefinisikan sistem politik, organisasi, gerakan, praktik politik, dan kognisi politik, semuanya diproduksi oleh wacana politik. Proposisi-proposisi yang menyangkut persoalan itu yang menjadi objek kajian elemen ini. Strategi umum seperti itu dapat diterapkan pada semua tingkat wacana. Aspek ideologi diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai (Eryanto, 2015:15). Dalam bahasa, dari segi diksi atau struktur gramatika merupakan sebuah pilihan, mana kata yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu.

KESIMPULAN

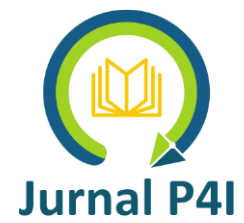
Setelah menganalisa data dari pidato Presiden saat pembukaan KTT ke 42 ASEAN di Labuan Bajo. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, peneliti mengambil kesimpulan dari rumusan masalah sebelumnya yang terdiri dari dimensi teks, dimensi konteks sosial, dan dimensi kognisi sosial. Hasil penelitian adalah sebagai berikut, Dimensi teks pada analisis wacana kritis model Teun A. Van djik terbagi tas Struktur makro, super struktur, dan struktur micro. Setiap struktur wacana terdapat beberapa elemen yang ditemukan pada wacana pidato Presiden. Struktur makro ditemukan elemen topik/tema yang terdapat pada pidato Presiden. Super struktur ditemukan elemen skemaberupa rangkaian pendapat yang disusun dan dirangkai, seperti pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur micro terbagi atas semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Elemen semantik terdapat unsur latar dan detail, sintaksis terdapat unsur bentuk kalimat. Unsur *bentuk kalimat* dalam teks Pidato Presiden menggunakan pola deduktif. Unsur *Koherensi* menjelaskan bahwa kolaborasi dan persatuan para anggota ASEA dapat Meningkatnya perekonomian di wilayah ASEAN di tengah masa Perekonomian yang tidak stabil Unsur kata ganti pada pidato Mendikbud menggunakan kata ganti orang pertama jamak *kita* sebagai bentuk penyamarataan rasa empati terhadap krisis yang sedang dialami. Elemen stilistik terdapat unsur leksikon atau pemilihan kata, sedangkan elemen retorik hanya ditemukan unsur ekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Tamrin. 2019. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Pidato Gubernur Anies Baswedan Tentang Ungkapan Kata “Pribumi”. *Al-Munzir*. Vol. 12(2). Hal.301-320
- Endang Sumarti. 2010. “Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”. *LITERA*. Vol. 9(1). Hal. 19-39.
- Gallant Karunia Assidik, Firstya Evi Dianastiti. 2016. “Analisis Wacana Pidato Presiden Joko Widodo pada Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2015”. Hal. 767 773.
- Hari Bakti Merdikantoro, dkk. 2017. “Korupsi dalam Konstruksi Media : Analisis Tekstual Pemberitaan Korupsi di Televisi Swasta Nasional Indonesia dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Van Dijk”.
- Koko Krisnando. 2018. *Makna Lirik Lagu “Si Pelanggan” Karya Silampukau (Kajian Analisis Wacana Model Teun Van Dijk)*.
- Muhammad Syawaludin. 2019. “Analisis Wacana Kritis dalam Kumpulan Pidato Presiden Republik Indonesia Ke-7 Ir. Joko Widodo”. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 9(1). Hal. 1-13.
- Muh Fadhli Al Kamal. 2017. Pluralisme Agama dalam Film “Bajrangi Bhaijaan” (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). Hal 1-122.

CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol 3. No. 2, April 2023
P-ISSN : 2774-8030
E-ISSN : 2774-8030



Najwa “Balada Perda” di Metro Tv. *JURNAL E-KOMUNIKASI*. Vol. 2(2). Hal. 1-12.